

BAB IV

DAMPAK TAHLILAN TERHADAP MASYARAKAT DESA BANGSRI

TAHUN 1983 – 2020

A. TRADISI TAHLILAN DI BANGSRI

a. Dampak Negatif Tahlilan di Desa Bangsri

Tahlilan merupakan salah satu tradisi yang sering mendapatkan tantangan dari orang-orang yang kontra atau tidak setuju dengan tradisi tersebut dengan alasan bid'ah dan lain sebagainya. Secara tekstual memang tidak ada nash al-quran maupun hadits yang memerintahkan acara tahlilan. Tetapi secara tradisi, tahlilan tidak bertentangan dengan ayat atau pun hadits.

Meskipun ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, namun tidak membuat tahlilan luput dari nilai negatif. Hal ini sesuai dengan konsep fungsi nyata dan fungsi tersembunyi Robert Merton dalam teori strukturalisme fungsional. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konsep lain Merton, yakni akibat yang tak diharapkan (*unanticipated consequences*). Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan dan tidak diharapkan.

Tahlilan acap kali menjadi ranah politik, banyak yang menjual tahlilan untuk kepentingan politik, terlebih jelang pemilihan umum dari mulai pemilihan kepala desa (Pilkades), legislatif, kepala daerah sampai kepala

Negara, sehingga menyebabkan melencengnya atau tidak sesuai fungsi dan tujuan tahlilan, yang seharusnya berfungsi dan bertujuan untuk mendo'akan mereka yang telah meninggal dunia, untuk bersilaturahmi, untuk introspeksi diri malah dijadikan tempat untuk kampanye atau menyampaikan visi misi yang mungkin berisi kepentingan dari salah satu calon.

Selain itu kebiasaan menyuguhkan aneka hidangan untuk jama'ah tahlilan seakan memberatkan keluarga, terutama keluarga yang tidak mampu. Seperti yang diutarakan oleh *Bapak Ahmad* (Warga Bangsri):

“Sebenarnya Tahlilan itu sangat baik, namun ada beberapa sebagian orang beranggapan kalau ada keluarga yang tidak mampu dan salah satu anggota keluarganya ada yang meninggal, mereka sampai memaksakan diri sendiri untuk menyuguhkan hidangan buat acara tahlilan. Padahal, masyarakat bakal tetap hadir kok tanpa ada hidangan sekalipun, ya memang tidak sebanyak biasanya.” (Wawancara dengan Bpk Ahmad, 10 Desember 2021)

Sangat disayangkan, nilai-nilai yang begitu indah itu kurang dipahami oleh sebagian masyarakat. Padahal, salah satu esensi dari kegiatan ini adalah nilai solidaritas yang terselip kepedulian dari masyarakat terhadap orang yang tertimpa musibah, bukan memberatkan diri sendiri atau anggota keluarga.

b. Dampak Positif Tahlilan di Desa Bangsri

1. Masyarakat Sadar Akan Diseminasi Nilai Agama

Ada empat aspek dalam diseminasi nilai agama pada tradisi tahlilan. Seperti adanya penyampaian pesan agama, penambahan pengetahuan ilmu agama,

pengajaran ilmu agama dan penguatan nilai-nilai agama Islam. Keempat aspek tersebut merupakan proses diseminasi nilai agama yang ada dalam tradisi tahlilan.

Adanya penyampaian informasi, penambahan pengetahuan dan penguatan nilai merupakan bagian dari proses internalisasi yang kemudian pada tahapannya disebut sebagai tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap traninteranalisis. Adanya internalisasi nilai agama tersebut merupakan salah satu praktik bahwa nilai-nilai ajaran Islam mampu dikenal, dipahami dan juga dapat dihayati oleh masyarakat.

Pada tradisi tahlilan di Desa Bangsri, hal yang biasa dilakukan sebelum acara tahlilan di mulai adalah adanya ceramah agama yang disampaikan oleh orang yang dipercaya memiliki pengetahuan ilmu agama atau tokoh agama. Seperti yang disampaikan oleh M.Suyanto selaku tokoh agama di Desa Bangsri:

“Masyarakat Bangsri terkhusus laki-lakinya lebih antusias untuk datang ke acara tahlilan dari pada acara pengajian rutin. Sebenarnya lebih efektif menyampaikan pesan agama kepada masyarakat melalui tahlilan, karena biasa masyarakat begitu antusias datang ke acara ini. Maka dengan begitu bagi saya masyarakat harus disajikan oleh pesan-pesan agama meski dalam konteks acara tahlilan, karena jika tidak dengan moment seperti ini masyarakat sulit untuk bisa mendengarkan pesan agama atau tausyiah.”
(Wawancara dengan M.Suyanto, 20 Oktober 2021)

Pada tataran empirik, praktik dakwah yang sesungguhnya setidaknya mengandung tiga unsur yang di dalamnya terdapat penyampaian pesan, informasi

yang disampaikan, dan penerima pesan.⁸⁶ Jika dikaitkan pada konteks tahlilan, pada dasarnya dalam tahlilan didapati adanya penyampaian pesan-pesan agama yang disampaikan oleh para Ustadz atau tokoh agama, informasi atau pesan yang disampaikan berupa informasi akan nilai-nilai agama yang mencakup aspek iaqidah, aspek ibadah dan juga aspek akhlak, serta adanya masyarakat yang ikut tahlilan yang menjadi objek dalam proses dakwah pada tradisi tahlilan.

Pada dasarnya, bahwa penyampaian pesan agama merupakan substansi dakwah. Adanya penyampaian nilai agama memiliki tujuan supaya orang mengerti dan memahami isi dari pesan yang disampaikan. Maka dengan demikian, suatu kegiatan dakwah adalah adanya proses penyampaian pesan dakwah dan kaidah ajaran Islam kepada masyarakat.⁸⁷

Adanya suatu penyebaran pesan agama Islam kepada masyarakat, proses tersebut disebut sebagai tahap transformasi nilai. Tahap tersebut merupakan proses yang dilakukan komunikator dalam menginformasikan suatu pesan yang terjadi secara verbal. Pesan tersebut dalam konteks penelitian disampaikan oleh tokoh agama dengan tujuan agar masyarakat menerima segala informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama sehingga tahlilan bukan hanya dijadikan sebagai media untuk berdo'a namun tahlilan dapat dijadikan sebagai media untuk taklim.

⁸⁶ Khoriyah, N. (2011). Dakwah Dan Dimensi Akulturasi Budaya. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), hal.13

⁸⁷ Farihah, I. (2013). Media Dakwah Pop. *At-Tabsyir; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), hal.19

Selain itu, dakwah melalui pesan verbal dirasa kurang cukup bila hanya sekedar mentransfer ilmu. Mentransfer ilmu hanya sebatas memindah pengetahuan semata namun dirasa belum sampai kepada penguatan akan nilai agama Islam. Masyarakat masih butuh dorongan dan dibina agar mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan dan diajarkan, Hal ini dijelaskan oleh Bpk. Suyanto:

“...Jika kita hanya berceramah saja ibarat kata itu kan hanya memindahkan ilmu saja namun belum bisa dipastikan bahwa masyarakat imerasa tergugah untuk menjalankan apa yang kita sampaikan. Maka hal yang diperlukan adalah saya sebagai orang yang dianggap oleh masyarakat sini sebagai tokoh agama dan juga tokoh masyarkat harus mampu memberikan motivasi bagi masyarakat agar mereka mau menjalankan apa yang saya sampaikan. Motivasi itu ada yang berupa lisan maupun perbuatan”. (Wawancara Bpk Suyanto, 20 Oktober 2021).

Motivasi akan pesan keagamaan ini biasa dilakukan dengan banyak cara. Berupa penyesuaian bahasa sehingga masyarakat bisa menangkap akan pesan agama, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan memotivasi masyarakat agar semangat dalam menjalani aktivitas keagamaan. Melihat dari latar belakang masyarakat yang begitu plural, tahlilan di Bangsri tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang memiliki latar belakang NU. Namun ada beberapa masyarakat yang berlatar belakang dari Muhammadiyah dan Persatuan Islam sehingga tokoh agama berusaha untuk menjadi penengah agar tidak menyinggung mengenai perbedaan akan hal-hal yang bersifat *furu'iyah*.

Adanya penguatan nilai agama berupa yang dilakukan dalam bentuk

verbal maupun non verbal dalam tradisi tahlilan. Proses tersebut disebut juga sebagai tahapan transinternalisasi. Tahap tersebut jauh lebih dalam dari tahapan sebelumnya. Tahap ini tidak hanya dilakukan secara verbal namun juga non verbal yang melibatkan mental dan kepribadian. Sehingga komunikasi mendapatkan suatu penguatan akan nilai yang telah disebarkan.

Jika dikaitkan dalam konteks penelitian ini, penguatan nilai agama lebih dilakukan oleh tokoh agama dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan suatu penguatan dan motivasi dari tokoh agama baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga nilai-nilai agama yang disebarkan dapat difahami dan dihayati oleh masyarakat.

Setelah dikonfirmasi kepada masyarakat di desa Bangsri, mereka menyadari bahwa tahlilan merupakan media untuk mereka mendapatkan ilmu agama karena di dalamnya begitu syarat akan pengajaran tentang agama Islam. Tahlilan bagi masyarakat nahdliyin menjadi salah satu wadah untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk. Fathur Rojul baginya tradisi tahlilan ini begitu syarat akan nilai kebaikan.

“Bagi saya pribadi, dalam tahlilan ini dapat menjadikan wadah untuk mengajarkan akan kebaikan. Jadi bagi saya tahlilan ini menjadi tradisi yang begitu syarat akan hal-hal kebaikan, baik berupa peringatan kepada yang masih hidup untuk saya belajar agama Islam karena ya tempat belajar kami ada di forum-forum seperti itu”. (Wawancara dengan Bapak Fathur Rojul, 28 Oktober 2021).

Selain itu masyarakat menjelaskan adanya penambahan pengetahuan nilai agama yang didapat oleh masyarakat nahdliyin di desa Bangsri dalam tradisi tahlilan. Masyarakat nahdliyin meyakini bahwasanya tahlilan bagi mereka dapat

memberikan akan pemahaman nilai-nilai agama kepada masyarakat berupa penambahan wawasan akan ilmu agama.

Masyarakat mengakui bahwa dengan tahlilan ini mereka mendapatkan penambahan pengetahuan dan pembelajaran untuk mengingat kematian. Seperti yang diungkapkan oleh Zamroni:

“Jika diibaratkan orang yang meninggal itu seperti orang yang terjerumus dalam lautan, maka harus ditolong dengan cara mengadakan tahlilan dan do’a bersama. Selain itu, pembelajaran yang didapatkan adalah nasihat untuk yang masih hidup agar ingat kematian. Itulah pembelajaran yang saya didapat dalam tahlilan selain berkumpul dan berdo’a.”. (Wawancara dengan Bpk Zamroni 30 Oktober 2021)

Dapat dikatakan bahwa tahlilan pada dasarnya bukan hanya sebatas ritual keagamaan untuk mendo’akan orang yang telah wafat. Pada ritual tahlilan di dalamnya terdapat aktivitas dakwah berupa adanya penyampaian pesan agama, adanya pengajaran ilmu agama, adanya penambahan pengetahuan ilmu agama, dan adanya penguatan akan nilai agama Islam.

Keempat aspek di atas hakikatnya bagian dari proses diseminasi nilai-nilai agama Islam dalam tradisi tahlilan. Proses diseminasi nilai agama merupakan bentuk penyebaran pesan agama yang dilakukan secara bertahap kepada masyarakat. Melalui proses ini maka disini dapat disimpulkan bahwa adanya suatu upaya akan internalisasi nilai agama pada masyarakat. Internalisasi sendiri dapat diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman melalui binaan dalam

menyesuaikan keyakinan akan nilai, sikap pada diri seseorang.⁸⁸ Jika dikaitkan dalam konteks penelitian ini, adanya internalisasi nilai-nilai agama karena dalam tahlil ditemukan adanya upaya untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam pada masyarakat nahdliyin.

Tradisi tahlilan sebagai ritual keagamaan menjadi media dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, tahlilan juga memiliki perluasan fungsi. Jika dalam teori diseminasi dikatakan bahwa tahlil menjadi media untuk menyebarkan pesan agama Islam, menambah pengetahuan ilmu agama, dan penguatan akan ilmu agama. Pada realitanya tahlilan bukan hanya berfungsi untuk ketiga aspek tersebut, melainkan tahlilan mengalami perluasan fungsi berupa adanya pengajaran akan ilmu agama, sehingga tahlilan menjadi salah satu praktek keagamaan yang berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat nahdliyin.

2. Masyarakat Beraktualisasi Dalam Bidang Keagamaan

Pada aktualisasi nilai agama dalam tahlilan, setidaknya ada dua aspek yang terdapat dalam sosialisasi nilai agama yakni adanya penerapan nilai agama dalam aspek spiritual dan juga adanya penerapan nilai agama dalam aspek sosial. Melalui adanya aktualisasi nilai agama dapat disimpulkan bahwa dalam tahlil adanya suatu pembiasaan nilai agama pada masyarakat nahdliyin. Adanya pembiasaan nilai agama tersebut merupakan tahap akhir setelah melewati tahapan-

⁸⁸ Hanum, L., & Dja'far Siddik, H. P. D. (2018). Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Di Universitas Islam Sumatera Utara. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), hal.129

tahapan atau proses sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pembiasaan nilai agama bagi masyarakat nahdliyin kemudian nilai agama tersebut diimplementasikan dalam kehidupan mereka yang dibuktikan dalam amal nyata atau dalam bentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagi masyarakat nahdliyin adanya tahlilan memberikan dampak tersendiri bagi diri mereka. Semua itu dapat dilihat dengan terealisasinya nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan bagaimana nilai agama tersebut dapat menyadarkan hubungan warga nahdliyin dengan Allah, atau dalam arti lain adalah *hablum minallah*.

Selain itu, pada aspek lain dapat ditunjukkan dengan bagaimana nilai agama tersebut terbentuk melalui hubungan warga nahdliyin dengan masyarakat lainnya, atau dalam kata arti lain adalah *hablum minannas*. Budaya tahlilan dapat dijadikan sebagai media kohesivitas sosial atau kedekatan antar masyarakat, mempererat solidaritas masyarakat, dan mempererat silaturahmi (*ukhuwah islamiyah*).

Bagi masyarakat nahdliyin, tahlilan adalah salah satu media untuk membina spiritual mereka kepada Allah. Adanya bacaan kalimat “tahlil” selain salah satu bacaan dzikir, merupakan kalimat yang memberikan penyadaran akan mengingat kematian. Sebaik-baiknya manusia ketika wafat adalah mereka yang membaca kalimat tahlil. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh H. Sholihin yang menyatakan bahwa:

“Ritual do’a bersama, berdzikir dalam tahlilan itu merupakan ibadah dalam rangka membina spiritual kepada Allah. Selain itu dalam tahlilan intinya adalah do’a, sedangkan do’a salah satu bentuk untuk melatih spiritual untuk senantiasa meminta kepada Allah”. (Wawancara dengan H.Sholihin, 01 November 2021)

Hal lain diungkapkan oleh ibu Umi Hanik bahwa pelajaran yang paling utama dalam tradisi ini adalah dapat melatih untuk selalu mengucapkan dzikir. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk mengingat kematian agar dirinya senantiasa mengingat hari kematian tersebut, sehingga akan timbul kesadaran untuk berbuat kebaikan selama hidup. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk menjadikan hidupnya agar selalu mengingat Allah.

“Bagi saya hal yang utama dalam tradisi tahlilan ini adalah mengingat kematian. Selain itu, melatih untuk saya senantiasa berdzikir dan mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah sehingga membuat diri kita itu ingat terus kepada Allah. Sehingga dengan begitu timbul kesadaran bahwa dengan ingat kematian, ada upaya untuk selalu bersikap positif dan menyadarkan diri bahwa segala di dunia ini sudah diatur oleh Allah termasuk ajal kita. Maka secara otomatis selalu ada upaya untuk memperbaiki ibadah”. (Wawancara dengan ibu Umi Hanik, 06 Oktober 2021)

Solidaritas masyarakat yang begitu tinggi akan kepedulian terhadap sesama, dalam konteks ini dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat yang ikut mendo’akan bahkan ikut membantu keluarga yang terkena musibah. Hal itu mereka lakukan semata-mata karena keikhlasan tanpa untuk mendo’akan dan peduli terhadap duka orang lain.

“Masyarakat disini sangat antusias untuk hadir dalam tahlilan. Kalau saya pribadi didasari oleh keikhlasan. Ini merupakan bentuk dari adanya rasa solidaritas di antara masyarakat di Desa Bangsri. Semua masyarakat guyub menjadi satu, dari mana-mana datang”. (Wawancara dengan Umi Hanik, 28 November 2021)

Pada tahlilan di dapatkan bahwa adanya penerapan nilai agama Islam baik pada aspek spiritual maupun pada aspek sosial. Nilai agama tersebut tercermin dengan adanya penyadaran masyarakat akan hal ibadah kepada Allah atau *hablum minallah* dan penyadaran masyarakat akan *hablum minannas*.

Adanya penerapan nilai agama baik dalam aspek spiritual dan aspek sosial pada masyarakat nahdliyin di Desa Bangsri, hal tersebut merupakan dari bagian proses aktualisasi nilai agama Islam pada masyarakat. Adanya pembiasaan nilai agama merupakan turunan dari aktualisasi nilai agama Islam.

Adanya pembiasaan nilai agama merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Sehingga tujuan dari pembiasaan tersebut adalah untuk memperkuat nilai-nilai tertentu agar menjadi permanen.⁸⁹ Melalui adanya tradisi tahlilan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam telah teraktualisasikan melalui adanya kegiatan yang dilakukan secara konsisten hingga sampai saat ini.

3. Masyarakat Eksistensi Sebagai Warga NU

⁸⁹ Khomsiyah, I., & Chotimah, C. (2015). Aktualisasi Sistem Nilai Dalam Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Studi Multikasus Di Man 2 Tulungagung Dan Sman 1 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), hal.125

Nahdlatul ‘Ulama itu penuh ciri khas. Dengan amalan, tradisi, dan aktivitas tersebut dengan sendirinya dapat menunjukkan kebesaran dan keberadaannya. Aktivitas, tradisi serta amalan-amalan khas Nahdlatul ‘Ulama yang berkembang di Desa Bangsri salah satunya yaitu tradisi Tahlilan.

Tradisi membaca tahlil disebut tahlilan⁹⁰. Tahlil merupakan perkumpulan generasi tua atau orang dewasa Nahdlatul ‘Ulama yang dilaksanakan seminggu sekali. Pengamalan tahlil berupa pembacaan tahlil. Aktivitas dilakukan di rumah anggota bergantian. Pembacaan tahlil dilakukan secara bergiliran pada waktu siang hari maupun malam hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bpk Mashuri (Warga Bangsri):

“Tahlilan yang ada disini dilakukan setiap malam jum’at. Sudah dari generasi ke generasi pelaksanaan tahlilan tidak berubah. Kalau dulu tahlilan dilakukan setiap malam Jum’at saja menjadi satu dan untuk umum. Ya alhamdulillah sekarang setiap dusun, setiap RT sudah ada kegiatan semacam itu. Andaikan tahlilan sekarang menjadi satu, tentunya tempat untuk tahlilan tidak mencukupi. Tahlilan disini dilaksanakan setiap malam Jum’at sehabis shalat Isya’, ya biasanya acara dimulai sekitar jam depalan. (Wawancara dengan Bpk Mashuri, 7 Maret 2019)”.

⁹⁰ Tahlilan terambil dari kosa kata tahlil, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan mengucapkan kalimat lailahailallah. Sedangkan tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al - Qur’an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjama’ah), terutama dalam hari - hari tertentu setelah kematian seorang muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat lailahailallah dibaca lebih banyak daripada bacaan - bacaan yang lain. *ibid.*, hlm. 150.

Tahlilan merupakan kegiatan atau praktek keagamaan yang telah menjadi tradisi di desa Bangsri secara turun temurun. Tradisi ini pada dasarnya menjadi media untuk mengirim do'a bagi orang yang telah meninggal. Namun pada hakikatnya tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengirim do'a kepada orang yang telah meninggal, namun tradisi ini juga dapat menjadi media dakwah untuk masyarakat. Berdasarkan Hasil wawancara kepada tokoh agama di desa Bangsri, menyatakan bahwa tahlilan pada dasarnya bukan hanya sekedar melestarikan suatu tradisi, namun pada dasarnya tahlilan merupakan media untuk taklim dan juga sebagai media untuk melakukan aktivitas dakwah. Pada tradisi tahlilan ini begitu syarat dalam menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah Islam.

Melalui tradisi tahlilan, ketika budaya atau praktek keagamaan tersebut mampu menjadi media untuk menyebarkan nilai agama, menanamkan nilai agama dan pada akhirnya mampu merubah sikap masyarakat ke arah yang lebih baik, maka tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam dakwah. Dalam hasil penelitian ini ternyata budaya tahlilan bukan hanya sebatas menjaga atau melestarikan suatu tradisi, tapi juga budaya ini begitu syarat akan nilai dakwah di dalamnya.

Tahlilan merupakan praktek keagamaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam. Nilai agama yang terkandung dalam tahlilan merupakan nilai agama yang berkaitan pada aspek ibadah, aspek aqidah dan juga aspek akhlak. Adapun aspek aqidah dalam tahlilan berupa adanya keyakinan masyarakat

nahdliyin bahwa tahlilan merupakan ajaran yang berpahamkan akan aqidah ahlusunnah wal jama'ah. Kedua adalah nilai ibadah, nilai ibadah disini berupa ibadah dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a kepada Allah. Ketiga adalah nilai akhlak, akhlak yang dimaksud disini akhlak sesama manusia berupa adanya rasa saling peduli terhadap tetangga, saling menjaga tali silaturahmi, dan saling membantu terhadap sesama. Sedangkan akhlak kepada Allah berupa adanya rasa ikhlas, rasa sabar dan menerima segala ketetapan Allah.

4. Penanaman Nilai Agama Bagi Masyarakat

Ada dua aspek yang terdapat dalam sosialisasi nilai agama pada tradisi tahlilan, yakni adanya penanaman nilai agama dan juga pembudayaan nilai-nilai agama. Kedua aspek tersebut merupakan pengaruh adanya kebudayaan (tahlilan) secara turun temurun diwarisi oleh masyarakat nahdliyin yang diawali dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial.

Masyarakat nahdliyin meyakini bahwa tradisi tahlilan memiliki nilai-nilai kebaikan yang mereka warisi dari orang tua atau lingkungan keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan bahwa tahlilan merupakan suatu aktivitas keagamaan yang sudah membudaya bagi mereka, sehingga tradisi ini secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat nahdliyin.

Tradisi tahlilan hingga saat ini masih tetap lestari hal tersebut dikarenakan masyarakat nahdliyin memiliki prinsip yang berbunyi "*Al- Muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" yakni mempertahankan

kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik atau dengan kata lain adalah memelihara tradisi dan mengembangkan inovasi.

“Prinsip *Al-Muhafadzatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* merupakan suatu prinsip yang sakral bagi NU. Intinya dalam NU memiliki pemahaman bahwa tidak semua tradisi atau budaya yang ada dalam masyarakat adalah suatu hal yang tidak baik. Masyarakat yang memang memiliki latar belakang dengan pemahaman NU sudah meyakini bahwa tradisi tahlilan adalah salah satu tradisi yang harus dipertahankan” (Wawancara dengan bpk.H. Sholihin 01 November 2021)

Masyarakat nahdliyin menjadikan tahlilan sebagai penanaman nilai agama karena isinya adalah nilai-nilai kebaikan, baik kebaikan kepada sesama maupun kebaikan untuk meningkatkan ibadah. Adanya partisipasi masyarakat terhadap aktivitas agama dalam tahlilan masih begitu antusias, dan itu merupakan tradisi yang masih tetap lestari dan membudaya hingga saat ini. Kultur yang begitu kuat dengan adanya tradisi keagamaan seperti ini dan dengan kuatnya kultur tersebut pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama dalam sikap untuk berbuat kebaikan terhadap sesama. Seperti yang disampaikan oleh H. Sholihin:

“tahlilan bagi saya memberikan pembelajaran untuk generasi penerus, dan disitu ada estafet penerus agar tradisi ini terus berjalan demi memberikan pelajaran kepada anak turunan. Sehingga nanti ketika mereka tinggal dilingkungan sosial, mereka sudah terbiasa menjalankan tradisi ini”. (Wawancara dengan bpk. H. Sholihin 01 November 2021).

Pada tradisi tahlilan terdapat proses penanaman nilai agama dan juga pembudayaan nilai agama bagi masyarakat nahdliyin. Hal tersebut dapat terlihat

dari adanya keyakinan masyarakat bahwa tahlilan memiliki sejumlah nilai positif yang diwarisi oleh orang tua terdahulu sehingga tradisi ini harus tetap dipertahankan.

Bagi masyarakat nahdliyin tradisi tahlilan ini syarat akan penanaman nilai agama karena disitu adanya sesuatu yang menyadarkan mereka akan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama melalui lingkungan mereka. Disini adanya suatu proses penanaman nilai agama sehingga menimbulkan keyakinan bagi mereka bahwa kebudayaan seperti ini yang memiliki nilai kebaikan dan mengajarkan kebaikan harus tetap dipertahankan. Selain itu hal yang utama dari proses penanaman nilai agama ini adalah mereka dapat mengamalkan nilai kebaikan tersebut dalam mengasah spiritual dan juga kehidupan sosial.

Melalui adanya proses sosialisasi nilai agama dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini ditemukan adanya suatu pewarisan akan nilai-nilai agama secara turun temurun yang diterima oleh masyarakat nahdliyin yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan menjadi suatu tradisi yang kemudian menjadi pola hidup yang bernilai bagi masyarakat. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, pewarisan nilai agama dalam konteks ini merupakan proses alamiah kebudayaan yang terjadi pada masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang diwarisi berdasarkan latar belakang kebudayaan yang begitu kuat baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat nahdliyin di desa Bangsri.

Mengacu pada pendapat Rohidi bahwa pewarisan nilai pada dasarnya dilakukan melalui proses penanaman nilai dan pembudayaan⁹¹. Pada dasarnya sosialisasi nilai agama di dalamnya membahas akan aspek penanaman nilai agama dan aspek pembudayaan akan nilai agama. Maka berkaitan dengan pewarisan akan nilai agama dalam tahlilan merupakan suatu upaya pelestarian aktivitas atau ritual keagamaan untuk tetap mempertahankan apa yang telah diwarisi dari generasi ke generasi agar tradisi tersebut bukan hanya tetap hidup namun tetap tumbuh.

Pewarisan nilai agama dalam konteks ini merupakan proses yang diawali dengan adanya penanaman nilai agama sehingga akan membentuk pembudayaan nilai agama yang dilakukan dari generasi ke generasi. Proses tersebut biasanya dimulai dari lingkungan keluarga yang memulai menanamkan nilai-nilai tertentu melalui adanya tradisi tahlilan sampai kepada lingkungan sosial. Tujuan dari adanya pewarisan nilai ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, serta adat istiadat untuk mempertahankan suatu tradisi sehingga tradisi tersebut tetap dilestarikan.

Secara teoritik munculnya sikap pewarisan nilai dalam sosialisasi ini merujuk antara hubungan langsung pada transmisi informasi, nilai, norma, dan kemampuan seseorang untuk tetap hidup dalam situasi sosial. Jika Islam ditinjau melalui pendekatan kebudayaan maka akan muncul komitmen masyarakat

⁹¹ Rohidi, T.R. (2016). *Pendekatan Sistem Sosial dan Budaya*, Semarang: IKIP Press. Hal.28

terhadap Islam itu sendiri, karena melalui nilai tersebut telah tertanam dan membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Budaya sebagai salah satu media dakwah, mejadi sokongan utama bagi keberlangsungan pewarisan nilai antar generasi. Pada dasarnya budaya bukan hanya warisan sosial dalama arti bahwa budaya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran.⁹² Budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan merupakan alat untuk melakukan proses dakwah dan akan berguna dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan.

Pewarisan nilai agama antar generasi dalam tahlilan sangat dipengaruhi oleh agen-agen yang ada dalam lingkungan keluarganya hingga lingkungan sosial dimana masyarakat berinteraksi dan bersosialisasi. Kelompok acuan yang pertama diperankan adalah yang diperankan oleh orang tua, dan referensi berikutnya adalah apa yang dilakukan dan perankan oleh orang-orang sekitar di luar dari lingkungan keluarganya. Kedua agen tersebut memiliki peran yang sangat kuat mengapa masyarakat nahdliyin pada khususnya masih terus menjalankan tradisi ini hingga diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai agama dan budaya tersebut dipelihara dan diwariskan melalui dua pranata yakni keluarga dan ritual atau tradisi yang sudah membudaya sehingga kedua pranata tersebut saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai agama Islam dalam tradisi tahlilan.

⁹² Windi Ashari, S. (2017). Sosialisasi Nilai-Nilai Pengajian Makrifatullah Pada Keluarga Pengikut Pengajian Makri. *Paradigma*, hal.16